

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan fokus bahasan pemberdayaan masyarakat melalui usaha kuliner di obyek wisata Benteng Kuto Besak Palembang tentu belum banyak dilakukan yang mana hanya terbatas pada kajian akademik dan organisasi lembaga kemasyarakatan semata. Namun bukan berarti belum ada, hanya saja keterbatasan penulis dalam mengakses informasi tersebut. Kehadiran karya-karya tersebut sangat membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini, adapun karya-karya tersebut diantaranya yaitu:

Skripsi yang ditulis oleh **Deasi Fitriani (2021)**, dengan Tema *Sistem Pengelolaan Obyek Wisata Pemandian Madapangga Desa Ndano Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima*.¹ Permasalahan dalam skripsi ini adalah bagaimana sistem pengelolaan obyek wisata Pemandian Madapangga Desa Ndano

¹ Deasi Fitriani. *Sistem Pengelolaan Obyek Wisata Pemandian Madapangga Desa Ndano Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima*. Dalam Skripsi (Mataram: Jurusan Urusan Publik Kosentrasi Pembangunan Program Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial da Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah, 2021)

Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima ?. Skripsi ini diterbitkan di Jurusan Urusan Publik Kosentrasi Pembangunan Program Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial da Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram. Dalam penyelesaian permasalahan dalam skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi. Data yang didapatkan berasal dari data lapangan yang mana berkenaan dengan pengelolaan obyek wisata alam. Pengambialn data dilakukan dengan cara wawancara, dokumentasi, dan observasi. Sistem analisa data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan membagikan persubbab, lalu menarik suatu kesimpulan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah Adapun pengelolaan dan kebijakan tersebut dengan cara menggali, menginventarisir dan mengembangkan tempat wisata yang ada sebagai daya tarik utama bagi wisatawan. Desa Ndano Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima memiliki potensi di sektor pariwisata yaitu pariwisata alam. Pengelolaan kepariwisataan pada umumnya adalah cara untuk mengembangkan dan memanfaatkan suatu obyek wisata pemandian Madapangga desa Ndano Kecamatan Madapangga

Kabupaten Bima. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa pengelolaan obyek wisata pemandian Madapangga sudah cukup baik karena terdapat beberapa fasilitas pendukung yang cukup memadai dimana di lengkapi dengan instalasi listrik dan air bersih yang memadai, fasilitas perdagangan juga telah lengkap.

Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada variabel objek yaitu pengelolaan objek wisata yang mana dalam pengelolaan tersebut menghidupkan perekonomian masyarakat. sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu pada pemberdayaan yaitu terletak di pedagang-pedagang selaku penggerak sector wisata kota, juga terletak pada obyek wisata yang mana dalam obyek wisata ini hanya dilakukan pada malam hari yaitu disekitran bentekng Kuto Besak kota Palembang, sebagai obyek wisata keluarga.

Skripsi yang ditulis Oleh **Hesty Pratiwi (2017)**, penelitian dengan tema “*Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Mandiri di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur*

Kabupaten Magelang”.² Permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata mandiri di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang ? Tulisan ini diterbitkan di Skripsi Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang digunakan dengan data lapangan seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan teknik keabhsahan data Reduksi data, Penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini 1) strategi pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata mandiri di Desa Wanurejo dilaksanakan melalui berbagai pelatihan seperti pelatihan blangkon dan pelatihan seni tari di Sanggar Avadana, strategi juga dilakukan dengan promosi yang di laksanakan melalui pagelaran rakyat atau yang dikenal dengan gelar budaya setiap tanggal 17 Mei yang juga diperingati sebagai hari jadi Desa Wanurejo, selain itu Desa Wanurejo juga menjalin kerjasama

² Hesty Pratiwi, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Mandiri Di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang*, Skripsi, (Semarang: Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Semarang, 2017)

dengan pihak-pihak tertentu yang mendukung kegiatan pariwisata desa. 2) Faktor pendorong dalam pelaksanaan strategi pemberdayaan masyarakat yaitu letak Desa Wanurejo yang strategis sebagai pintu gerbang masuknya Candi Borobudur, selain itu pelaku seni yang masih mempertahankan dan mengembangkan budaya dan seni tradisional serta didukung dengan tingkat partisipasi masyarakat terhadap pemberdayaan cukup tinggi. Selain itu beberapa faktor yang menghambat strategi pemberdayaan dalam desa wisata yaitu munculnya mafia pariwisata, semakin besarnya sifat egosentris yang muncul pada individu untuk memperoleh keuntungan sendiri, dan fasilitas pelaku wisata yang masih sangat terbatas.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada penggera sector wisata yaitu masyarakat yang mana menghasilkan dan meningkatkan perekonomian masyarakat. sedangkan perbedaanya terletak pada obyek wisata yang dikelola yaitu terletak pada obyek wisata perkotaan berupa taman kreasi atau sejenis alun-alun yang mana terletak di Benteng Kuto Besak Palembang dan juga bentuk

pengembangan masyarakat Islam berupa pedagang usaha kuliner yang mana bukannya setiap malam.

Skripsi yang ditulis Oleh **Tyas Arma Rindi (2019)** dengan judul penelitian “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wonokarto, Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur)*”³ adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana Potensi Pemberdayaan Masyarakat?, dan langkah-langkah pengembangan dari potensi pemberdayaan masyarakat?. Penelitian ini diterbitkan di Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi. Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan sumber data baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian ini meneliti tentang potensi yang ada di desa wisata dengan melihat potensi yang ada seperti kerajinan bambu, grass

³ Tyas Arma Rindi, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wonokarto, Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur)*. Skripsi, (Bandar Lampung: Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. 2019)

track, dan embung tirtayasa. Sumber data yang diperoleh dari kepala desa, ketua PODARWIS wonokarto, ketua grasstrack, paguyuban guyub rukun dan masyarakat setempat untuk dijadikan narasumber. Dari hasil penelitian banyak ditemukan kerasi unik dan ide menarik dengan adanya desa wisata menambah peluang penghasilan bagi masyarakat dan mengurangi pengangguran serta mengurangi kejahatan di wilayah tersebut dengan melatih anak muda membuat kreasi terbaru dan bisa membuka lapangan pekerjaan sendiri. Dengan adanya desa wisata dapat memberdayakan masyarakat desa wonokarto.

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada pemberdayaan masyarakat sebagai peningkatan penghasilan dalam rumah tangga, dan juga melakukan pembinaan dalam membuat usaha pada bagian wisata. Sedangkan perbedaannya yaitu usaha yang dilakukan dalam penelitian penulis berupa usaha kuliner yang mana hanya dapat digunakan dalam satu kali, serta masyarakat yang dibina merupakan masyarakat perkotaan dan tidak menetap dalam usaha

artinya hanya dilakukan pada malam hari dengan sistem sewa tempat.

Skripsi yang ditulis oleh **Yunia Ayu Safitri (2020)** dengan judul “*Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Home Industry Soun di Desa Manjung Ngawen Klaten*”.⁴ Permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat melalui Home Industry Soun di Desa Manjung Ngawen Klaten?. penelitian ini diterbitkan di Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik penarikan informan menggunakan teknik kriteria. Informan dalam penelitian ini adalah Bapak Waliyono Kepala Desa Manjung, Bapak slamet pengurus koperasi Bapak Adi Mulyo dan pengusaha Soun, karyawan dan masyarakat manjung. Hasil penelitian ini

⁴ Yunia Ayu Safitri, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Home Industry Soun di Desa Manjung Ngawen Klaten*, Skripsi, (Yogyakarta: Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020)

menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* soun di Desa Majung Ngawen Klaten di antaranya membuka akses lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Aksi sosial kepada masyarakat dan jaringan sosial terhadap masyarakat umum yang ingin tahu tentang *industry soun*. Sedangkan dampak pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* terhadap masyarakat Manjung dan sekitarnya dirasa bersifat positif terhadap perubahan ekonomi masyarakat, terbukanya kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan keluarga, serta bersifat negative limbah terhadap lingkungan sekitar dan perebutan karyawan.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada pengembangan obyek wisata yang dilakukan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. sedangkan perbedaannya terletak pada bentuk pengelolaan obyek wisata yang mana dalam hal ini penulis terfokus pada usaha harian dan juga izin tempat usaha hanya sebatas sewa lapak, juga pada bentuk usaha yang mana hanya terpoku pada kuliner sebagai

jajanan pada malam hari yang bersipat sementara, dan juga memfokuskan pada bagian pengembangan yang mana pengelola lebih pada dominan ibu rumah tangga dan pemuda.

Skripsi yang ditulis oleh **Selvira Hedyanti (2020)** dengan judul penelitian “*Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Kawasan Objek Wisata Telaga Biru (Studi Di Desa Perian Kecamatan Montong Gading Kabupaten Lombok Timur)*”.⁵ Penelitian ini diterbitkan di Jurusan Urusan Publik Konsentrasi Administrasi Pembangunan Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram. Dalam penelitian membahas permasalahan Bagaimana Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Kawasan Objek Wisata Telaga Biru?, Bagaimana Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Kawasan Objek Wisata Telaga Biru?, dan Bagaimana Dampak Pemberdayaan Ekonomi

⁵ Selvira Hedyanti, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Kawasan Objek Wisata Telaga Biru (Studi Di Desa Perian Kecamatan Montong Gading Kabupaten Lombok Timur)*, Skripsi, (Mataram: Jurusan Urusan Publik Konsentrasi Administrasi Pembangunan Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah, 2020)

Masyarakat Melalui Pengembangan Kawasan Objek Wisata Telaga Biru?. Dalam penyelesaian penelitian ini penelitian deskriptif kualitatif, dengan subjek yaitu, Kepala Desa Perian, Ketua Pokdarwis, dan Pedagang di kawasan Objek Wisata Telaga Biru. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif dengan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Kawasan Objek Wisata Telaga Biru yaitu, dengan membangun kesadaran ekonomi, sosialisasi dan pendampingan, dan pembangunan infrastruktur 2) Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Kawasan Objek Wisata Telaga Biru yaitu, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan usaha produktif, pengembangan modal masyarakat, pengembangan kelembagaan kelompok, penyediaan informasi tepat guna. 3) Dampak Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Kawasan Objek Wisata Telaga Biru yaitu,

ditunjukkan dengan tersedianya lapangan pekerjaan baru untuk masyarakat di sekitar kawasan objek wisata.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada pengelolaan obyek wisata berbasis pemberdayaan masyarakat, serta merupakan tempat hiburan berbasis keluarga. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada obyek wisata yang dikembangkan yaitu Benteng Kuto Besak, juga terdapat pada jenis usaha yang di kelolah sebagai obyek penelitian berupa usaha kuliner semata.

Penelitian yang ditulis oleh **Mimin Santi (2017)**, dengan tema “*Analisis Dampak Renovasi Kawasan Wisata Benteng Kuto Besak (Bkb) Terhadap Munculnya Pedagang Kaki Lima Di Seputaran Kawasan Wisata Benteng Kuto Besak Kota Palembang*”.⁶ Penelitian ini diterbitkan di Jurnal Swarnabhumi Vol. 2, No. 1, Februari 2017, SMA Darul Aitam Palembang. adapun permasalahan dalam penelitian ini apakah ada dampak

⁶ Mimin Santi, *Analisis Dampak Renovasi Kawasan Wisata Benteng Kuto Besak (Bkb) Terhadap Munculnya Pedagang Kaki Lima Di Seputaran Kawasan Wisata Benteng Kuto Besak Kota Palembang*, jurnal Swarnabhumi (Vol. 2, No. 1, Februari, SMA Darul Aitam Palembang, 2017)

renovasi kawasan wisata Benteng Kuto Besak (BKB) terhadap munculnya Pedagang Kaki Lima (PKL) di seputaran kawasan wisata Benteng Kuto Besak (BKB) Kota Palembang Tahun 2015 ?.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak renovasi kawasan wisata Benteng Kuto Besak terhadap munculnya pedagang kaki lima di seputaran kawasan wisata Benteng Kuto Besak (BKB) Kota Palembang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Sumber data penelitian ini adalah person, place dan paper. Data person berjumlah 28 responden, data place dalam penelitian ini adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Sat-Pol PP dan tempat-tempat lainnya, data paper dalam penelitian ini adalah beberapa dokumentasi seperti arsip, buku, jurnal. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan perkapita/bulan secara keseluruhan pedagang kaki lima di kawasan wisata BKB meningkat sebesar 71,4 % setelah tahun 2004 (setelah BKB direnovasi), dengan tingkat kesejahteraan 100% terkategori keluarga sejahtera, sedangkan dibidang pendidikan, biaya

pendidikan untuk anak oleh pedagang kaki lima juga meningkat sebesar 94%. Hal ini menunjukkan kemampuan PKL dalam menentukan pilihan sekolah anak PKL sesuai dengan pendapatannya yang meningkat sebagai PKL di kawasan wisata BKB setelah direnovasi, sedangkan dampak sosial di bidang kesehatan yang dapat dianalisis adalah kategori biaya kesehatan termurah meningkat sebesar 50% dan sebagian besar pedagang kaki lima memilih berobat ke dokter dengan bantuan BPJS.

Melihat penjelasan di atas tentu penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan persamaan penelitian ini terletak pada kajian pengelolaan aset daerah sebagai sumber pendapata masyarakat melalui pengelolaan obyek wisata. Akan tetapi perbedaannya terletak pada pemhasaan utama yaitu fokus bahasan pemberdayaan masyarakat melalui usaha kuliner di obyek wisata Benteng Kuto Besak Palembang dengan permasalahan pada pemberdayaan masyarakat melalui usaha kuliner di obyek wisata Benteng Kuto Besak Palembang dan Faktor yang mempengaruhi dalam pemberdayaan masyarakat

melalui usaha kuliner di obyek wisata Benteng Kuto Besak Palembang.

B. Kerangka Teori

Talcott Parsons, yang mengemukakan teori struktur fungsional tentang perubahan, menganalogikan perubahan sosial pada masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada makhluk hidup. Komponen utama pemikiran Parsons adalah adanya proses diferensiasi. Parsons berasumsi bahwa masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsional bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan hidupnya.⁷

Pendekatan Kesisteman Pariwisata adalah multisektoral, dimana kegiatan pariwisata terbentuk dari berbagai sektor dan unsur-unsur yang saling terkait satu sama lain di dalam mendukung serta memajukan suatu pariwisata. Oleh karena itu,

⁷ Muhammad Hidayat Z. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina di Indonesia*. (Bandung: Tarsito, 1997). Hlm 23.

dalam perencanaan pengembangan pariwisata, sangat tepat menggunakan metode pendekatan kesisteman.

Parsons juga menyampaikan konsep imperatif fungsional yang dijadikan suatu gugusan aktivitas yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan sistem. Agar mampu bertahan maka sistem harus menjalankan konsep tersebut.⁸ Maka, disini penulis menjadikan konsep ini sebagai indikator dalam sebuah teori pada penelitian ini yaitu :

1. Adaptasi, sebuah sistem yang merupakan kemampuan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang ada disekitar. Sistem ini harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam hal ini penulis menganalisis seorang pemberdaya dalam melaksanakan pemberdayaan untuk mendorong atau mengajak masyarakat yang ada disekitar agar bisa melakukan adaptasi terhadap lingkungan dengan harapan masyarakat mampu mengatasi tekanan lingkungan yang ada disekitarnya.

⁸ George Ritzer, *Edisi terbaru Teori Sosiologi*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana,2004), h 256

2. Pencapaian, sebuah sistem kecakapan dalam mengatur dan menyusun tujuan-tujuan untuk kedepan.
3. Integrasi, sebuah sistem harus mengatur hubungan antar bagian yang menjadi komponennya. Jadi maksudnya disini, sistem juga harus dapat mengelola hubungan antara hubungan dengan komponen lainnya.
4. Pemeliharaan Pola, sebuah sistem yang berjalan sesuai pada fungsi strukturalnya. Dalam hal ini sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.⁹

Apabila teori ini dimasukkan dalam aspek pemberdayaan, maka teori fungsional ini mengarah pada salah satu kekuatan yang harus dimiliki kelompok agar suatu kelompok itu berdaya yaitu memiliki massa yang besar dan mampu bertahan serta berkembang menjadi lebih besar maka kelompok itu dapat dikatakan berdaya.

⁹ Pasca Dwi Putra, Muhammad Nasir, Noni Rozaini, “Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pendidikan, Pemberdayaan Ekonomi, Peningkatan Sarana dan Prasarana Serta Kesehatan”, (Jurnal Fakultas Ekonomi, Vol. 24, No. 3, 2018), h. 776

Pemberdayaan disini yaitu proses atau upaya agar objek menjadi berdaya atau mempunyai tenaga dan kekuatan untuk mereka memulai proses sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila masyarakat itu sendiri ikut berpartisipasi, dengan kata lain keberhasilan dari program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh pihak yang melakukan pemberdayaan, tetapi juga oleh aktifnya pihak yang diberdayakan untuk mengubah situasi dan kondisi menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Pendekatan Kewilayahan. Kegiatan pariwisata berada di dalam ruang wilayah atau dapat dikatakan bahwa aktifitas pariwisata membutuhkan ruang yang berada di dalam wilayah. Di dalam wilayah terdapat unsur-unsur pembentuk pariwisata yang telah terintegrasi dengan sistem kewilayahan. Oleh karena itu, perencanaan pengembangan pariwisata harus melalui pendekatan kewilayahan.

Pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan daya atau kekuasaan (power) kepada pihak yang lemah (powerless),

dan mengurangi kekuasaan (disempowered) kepada pihak yang terlalu berkuasa (powerful) sehingga terjadi keseimbangan. Pengertian pemberdayaan (empowerment) tersebut menekankan pada aspek pendelegasian kekuasaan, memberi wewenang, atau pengalihan kekuasaan kepada individu atau masyarakat sehingga mampu mengatur diri dan lingkungannya sesuai dengan keinginan, potensi, dan kemampuan yang dimilikinya.¹⁰

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak dapat dinayatakan terlepas dalam kehidupan sosial yang mendasar. Dalam kehidupan sosial tersebut manusia banyak membutuhkan kebutuhan hidupnya baik secara sandang ataupun pangan. Manusia dalam memenuhi kebutuhan sandang ataupun pangan diharuskan untuk berkerja secara intensip.¹¹ Manusia senantiasa melakukan hubungan dan pengaruh timbal balik dengan manusia yang lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kehidupannya. Dalam kehidupan manusia

¹⁰ Anwas Oos, *Pemberdayaan masyarakat di era global*, (Bandung: CV Alfabeta, 2019), h. 51

¹¹ Pasca Dwi Putra, Muhammad Nasir, Noni Rozaini, “*Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pendidikan, Pemberdayaan Ekonomi, Peningkatan Sarana dan Prasarana Serta Kesehatan*”, (Jurnal Fakultas Ekonomi, Vol. 24, No. 3, 2018), h. 776.

interaksi sangatlah penting baik antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun kelompok dengan individu itu sendiri.

Perencanaan pariwisata adalah suatu proses pembuatan keputusan yang berkaitan dengan masa depan suatu destinasi atau atraksi wisata. Ini yaitu suatu proses dinamis dalam penentuan tujuan, yang secara sistematis mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan untuk mencapai tujuan serta implementasinya terhadap alternatif terpilih dan evaluasinya. Proses perencanaan mempertimbangkan lingkungan (politik, fisik, sosial dan ekonomi) sebagai suatu komponen yang saling berkaitan dan saling bergantung satu dengan yang lainnya.

Semenjak tumbuhnya pengakuan bahwa manusia merupakan faktor yang sangat berperan dalam pembangunan, maka dalam konteks pembangunan istilah pemberdayaan bukan merupakan hal baru tetapi sudah sering diungkapkan. Berkaitan dengan begitu pentingnya peran manusia dalam pembangunan, maka pemberdayaan masyarakat merupakan hal penting untuk mendapat perhatian seluruh komponen bangsa, baik

pemerintah, swasta maupun masyarakat itu sendiri.

Pemberdayaan sebagai terjemahan dari “empowerment” menurut para ahli lain, pada intinya diartikan sebagai berikut “Membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain transfer daya dari lingkungan.”¹²

Dalam perencanaan pengembangan pariwisata harus melibatkan masyarakat lokal atau masyarakat setempat khususnya yang berada disekitar obyek dan daya tarik wisata. Selain dari pada itu, masyarakat bisa setempat mendapatkan peluang dalam meningkatkan ekonominya dari kegiatan pariwisata, contohnya dengan cara berjualan, menjadi pemandu wisata dan lain sebagainya.

Sedangkan masyarakat menurut linton adalah sekelompok

¹² Roselin ruth Nainggolan, *Pemberdayaan masyarakat*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), h 76-77

manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga dapat terbentuk organisasi yang mengantur setiap individu dalam masyarakat dapat mengatur diri sendiri dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batasan tertentu. Menurut M.J Heskovitas, masyarakat adalah sekelompok individu yang mengatur, mengorganisasikan dan megikuti suatu cara hidup (*The way of life*) tertentu. kemudian, menurut S.R. Steinment, masyarakat didefiisikan sebagai kelompok manusia yang terbesar meliputi pengelompokan-pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai hubungan erat dan teratur.¹³

Perencanaan yaitu suatu proses mempersiapkan secara sistematis dan rasional kegiatan-kegiatan yang akan digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan yaitu suatu cara bagaimana mencapai tujuan sebaik-baiknya dengan sumber-sumber yang ada secara lebih efektif dan efisien. Perencanaan dasar dengan menyediakan kerangka perencanaan yang umum dan menekankan pada konsep perencanaan menjadi berkesinambungan, berorientasi sistem, menyeluruh, terintegrasi

¹³ Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 19. *Program Kampung Iklim*. (Jakarta: Menteri Lingkungan Hidup, 2012), h 31

dan ramah lingkungan serta fokus pada keberhasilan pengembangan yang dapat mendukung keterlibatan masyarakat.¹⁴

Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan memiliki makna dorongan atau motivasi, bimbingan atau pendampingan dalam meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat untuk mampu mandiri. Upaya tersebut merupakan sebuah tahapan dari proses pemberdayaan dalam mengubah perilaku baru lebih baik, dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya.

Strategi yaitu bakal tindakan yang menuntut keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan yang banyak untuk merealisasikan, Strategi mempengaruhi kehidupan organisasi dalam jangka panjang paling tidak selama lima tahun karena sifat Strategi berorientasi ke masa depan, strategi mempunyai fungsi multifungsional atau multidimensional dan dalam perumusannya perlu mempertimbangkan faktor-faktor internal maupun eksternal yang dihadapi perusahaan. Strategi menentukan arah keseluruhan dan tindakan fokus organisasi formulasinya tidak dianggap sebagai generasi belaka dan

¹⁴ Qurratul A'yun Nailufarh, "Kesejahteraan Ekonomi Rakyat Diantara Harapan dan Realita", (FE-UM Surabaya, Vol. 7, No. 12, 2010), h. 27

keselarasan program untuk memenuhi tujuan yang telah diterapkan.

Berdasarkan definisi diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan dengan memotivasi, menyediakan sumberdaya, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dengan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Pemberdayaan masyarakat melalui usaha kuliner di obyek wisata Benteng Kuto Besak Palembang. Kegiatan ini dilakukan untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dan seluruh pihak dalam melaksanakan aksi lokal untuk meningkatkan ketahanan dan derajat kesehatan masyarakat melaksanakan kegiatan adaptasi dan mitigasi yang dilaksanakan di wilayah masing-masing.¹⁵

Tujuan pemberdayaan perbaikan perbaikan pendapatan yaitu dengan tercapainya perbaikan usaha maka akan memperbaiki keadaan pendapatan keluarga atau masyarakat, dengan pendapatanyang baik maka selanjutnya akan ada perbaikan lingkungan baik fisik maupun sosial karena pendapatan

¹⁵ Dzul Akbar Kayogi. *Perubahan Iklim dan Kenaikan Air Laut*. (Jakarta: Pt Grafindo Persada Press, 2018), h 77

masyarakat yang rendah menjadi penyebab kerusakan lingkungan, selanjutnya yaitu terjadi perbaikan kehidupan setelah tercapai perbaikan pendapatan dan lingkungan, dan yang terakhir adalah perbaikan masyarakat yaitu dengan melalui tercapainya perbaikan kehidupan dan lingkungan.

Dampak sosial ekonomi bisa dilihat dari hal bersifat positif dan negative, yang positif bisa dilihat dari aspek tentang meningkatnya kelayakan dan kenyamanan masyarakat, terbuka kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Sedangkan dampak negative meliputi menurunnya pendapatan, meningkatnya biaya operasional dan melemahnya jaringan sosial.

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat, maka perlu diketahui sebab-sebab yang mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan. Dampak sosial budaya ini dilihat dari perubahan yang terjadi akibat dari aktivitas masyarakat yang mempengaruhi kehidupan sosial budaya. Perubahan sosial budaya meliputi perubahan pada tingkat partisipasi masyarakat (bertambah atau berkurang penduduk), penemuan-penemuan baru, dan pertentangan. Ataupun bisa dilihat dari aktivitas gotong-royongan

masyarakat yang berhubungan antara kegiatan dengan budaya.¹⁶

Pedagang kaki lima menjalankan aktivitas usahanya dalam waktu tertentu dengan menggunakan sarana dan kelengkapan dengan mudah dipindahkan dan menggunakan lahan semua pedagang sebagai lokasi usahanya. Disana juga terdapat banyak macam-macam pedagang kaki lima, ada yang berdagang berbagai macam kuliner makanan khas Palembang, barang oleh-oleh dan juga tempat hiburan anak-anak. Salah satu alasan para pedagang kaki lima memilih usaha sebagai pedagang sebagai pekerjaan yang nyata yang mana dengan modal yang relative kecil setidaknya cukup untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Jenis usaha ini sangat berpengaruh karena kehadirannya dalam jumlah yang cukup besar mendominasi sektor yang bekerja memenuhi kebutuhan masyarakat.

Kajian teori struktur fungsional yang dilakukan penulis dalam penelitian ini berkenaan dengan pembahasan tema pemberdayaan masyarakat melalui usaha kuliner di obyek wisata Benteng Kuto Besak Palembang, akan dilakukan dengan melihat

¹⁶ A. Ghofar Purbaya, “*Strategi Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat*”, (Praktisi Community Development, Vol. 1, No. 1, 2016), h. 72

pada beberapa tahapan dalam teori struktur fungsional tersebut yang mana hal ini menjadi tolak ukur dalam penelitian ini.

Adapun tolak ukur pemberdayaan tersebut yaitu:

1. Adaptasi masyarakat mengenal obyek wisata Benteng Kuto Besa yang mana dalam melakukan usaha yang tidak semestinya yaitu dilakukan di alam terbuka atau alun-alun kota serta perjuangan dalam menghadapi angin malam. Bukan hanya itu saja akan tetapi terletak pada adaptasi yang dilakukan pada jenis usaha yang dikembangkan. Usaha tersebut bersifat sekali guna yang mana ketika tidak habis terjual maka tentu akan mengalami kerugian. Sehingga secara nyata hal ini membutuhkan adaptasi mental yang kuat bagi masyarakat dalam pengembangan usaha tersebut.
2. Pencapaian, berkenaan dengan target dalam usaha tersebut berdasarkan pada pertimbangan waktu yang diluangkan serta modal yang dikeluarkan. Dengan terbatasnya waktu yang digunakan saat melanjutkan usaha di Obyek Wisata Benteng Kuto Besak hanya

terbatas hingga jam 24 malam yang mana diawali dari jam 19 soreh. Artinya hanya ada waktu 6 jam untuk menjajakan kuliner tersebut. selain itu juga terletak pada modal yang dikeluarkan saat melakukan jualan yang tergolong pas ada usaha menengah ke bawah. Sehingga usaha tersebut sangat digeluti oleh berbagai kalangan.

3. Integrasi, obyek wisata tersebut terintegrasi langsung dengan beberapa wilayah wisata atau hal yang menjadi kebanggaan orang Palembang seperti halnya letak Benteng Kuto Besak tersebut berada di pinggiran Sungai Musi yang mana merupakan sungai yang bersejarah di Kota Palembang dan juga pusat wisata air bagi masyarakat yang datang ke kota tersebut. Juga berada di pusat kota yang mana berdampingan langsung dengan Pasar 16 sebagai pusat perekonomian masyarakat. ikon yang di tuju juga bersebelahan dengan jembatan legendaries yaitu Ampera sehingga ketertarikan masyarakat sangat kuat

ketika bersua foto berlatar jembatan Ampera pada malam hari hal ini dilakukan di Benteng Kuto Besak, serta mosium Palembang. Sebagai bagian yang reliji berhadapan langsung dengan Masjid Agung Palembang. selain itu juga terkoneksi dengan keamanan yang mana berdampingan dengan markas PM TNI AD Palembang, dan juga Rumah Sakit AK Gani. Dengan terintegrasinya hal tersebut membuat mempermudah dan ketertarikan masyarakat akan keunikan obyek wisata tersebut yang ada di kota Palembang.

4. Pemeliharaan Pola, dalam pemeliharaan pola baik pada makanan khas hingga wilayah yang menjadi obyek wisata terpelihara dengan baik dan memberikan kenyamanan di malam hari.

Melihat pada keempat tolak ukur tersebut sehingga penelitian ini dinyatakan tepat apabila dikaji melalui teori struktur fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons dan dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Selain itu juga

dengan adanya teori tersebut mempermudah penulis dalam penyelesaian penelitian ini.